

NTFP-EP
INDONESIA

Voices from the Forest

Edisi Indonesia

Majalah ini merangkum perjalanan NTFP-EP Indonesia bersama masyarakat adat dan komunitas lokal dalam menjaga hutan melalui penghidupan berkelanjutan. Dari gula aren, kopi, tengkawang, hingga rotan. Setiap cerita menggambarkan bagaimana pengetahuan lokal keberlanjutan ekonomi dan lingkungan. Melalui program dan kolaborasi di berbagai daerah, majalah ini menghadirkan potret nyata tentang upaya dalam melindungi hutan sambil menguatkan sumber penghidupan masyarakat.



**Hutan tidak selalu tentang pohon.
Hutan juga tempat berlindung, ruang
belajar, dan sumber penghidupan.**

**Di Hutanlah masyarakat adat dan komunitas
lokal menghidupi keluarga mereka, menjaga
tradisi, sekaligus menanam masa depan.**

UNEP Program

Dalam upaya memperkuat peran masyarakat dalam pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), NTFP-EP bersama mitra di Kamboja, Indonesia, dan Laos menjalankan proyek regional UNREDD: "Mitigasi Perubahan Iklim melalui Aksi Perhutanan Sosial di Negara-negara ASEAN." Proyek ini berupaya memahami bagaimana, bisa dikelola secara berkelanjutan untuk membantu perekonomian masyarakat tanpa merusak alam.

Project ini dijalankan di bawah tematik Sustainable Climate Adaptive Livelihoods (SCAL), pendekatan yang menekankan penguatan penghidupan adaptif terhadap perubahan iklim melalui pemanfaatan sumber daya hutan secara lestari. Melalui tematik ini, masyarakat didorong untuk mengembangkan usaha berbasis HHBK yang bernilai ekonomi sekaligus menjaga keseimbangan ekologi dan sosial di wilayahnya. Sebagai langkah awal NTFP-EP Indonesia memetakan usaha-usaha perhutanan sosial, menilai potensi ekonomi dan ekologinya, untuk memilih 3 komoditas yang paling kuat untuk dikembangkan.



Gula Aren, Si Manis Dari Hutan

Lodong Cibarani, Banten

Kelompok Lodong Cibarani adalah kelompok masyarakat yang menjaga tradisi produksi gula aren secara turun-temurun. Mereka memproduksi gula tanpa bantuan mesin, mengandalkan keahlian tangan dan pengetahuan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Terdiri dari 12 anggota, 10 orang sebagai tim produksi dan 2 orang sebagai tim manajemen. Kelompok ini memproduksi sekitar 50 kg gula aren setiap bulan. Dukungan dari UNEP Program juga membantu mereka memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara produktivitas dan konservasi hutan, karena setiap tetes nira yang diambil berasal dari pohon aren yang tumbuh di lahan hutan masyarakat.

Masyarakat Adat Sinjai, Sulawesi Selatan

Berbeda dengan Lodong Cibarani, masyarakat adat di Sinjai punya struktur yang lebih besar. Ada KUMA, kelompok usaha di tingkat kampung, dan KPMAS, koperasi produsen di tingkat kabupaten. Keduanya saling menopang, KUMA mengelola produksi gula aren dan gula aren semut, sementara KPMAS mengurus pengemasan dan pemasaran. Setiap dua minggu, mereka bisa menghasilkan dua ton gula aren, yang kemudian diolah jadi gula semut yang bernilai lebih tinggi. Sinjai menjadi contoh bagaimana pengelolaan HHBK seperti gula aren dapat berkembang dari skala lokal ke pasar yang lebih luas tanpa kehilangan nilai tradisi dan keberlanjutan lingkungan yang menjadi akar kekuatan mereka.

Kopi dalam Perhutanan Sosial

KPS Ibun Desa Ibun, Jawa Barat

Di Desa Ibun, Kabupaten Bandung, petani-petani muda mulai menanam kopi arabika di lahan perhutanan sosial seluas 245 hektare. Hasilnya, sekitar 230 ton buah kopi cherry diproduksi setiap tahunnya. Sejak 2023, Koperasi Mulya Tani mulai menata sistemnya dengan membuat SOP untuk panen dan pengolahan, memperbaiki penyimpanan, dan menyiapkan tim pemasaran.



Serampas Coffee Desa Rantau Kermas, Jambi

Serampas Coffee merupakan Unit usaha yang dikelola BUMDes Rantau Kermas ini berdiri sejak 2016, awalnya Serampas Coffee hanya memiliki anggota sebanyak tiga orang, kini mereka melibatkan petani dari tiga RT. Serta menghasilkan kopi robusta dalam tiga kelas: standar, ekonomi, dan premium. Untuk kualitas premium, harga biji panggang bisa mencapai Rp160.000 per kilo, dengan potensi pendapatan hingga Rp1,9 miliar per tahun.

Saat ini, KUPS Serampas telah berhasil menjalin kemitraan dengan PT. Noozkav untuk pasokan Kopi Serampas dan penyediaan dukungan pengembangan bisnis selama dua tahun, yang dimulai tanggal 23 Oktober 2024. Sejak adanya program dari UNEP, Serampas Coffee kini tumbuh lebih terarah. Bersama dukungan dari kami, unit usaha ini telah memiliki struktur organisasi yang jelas serta SOP yang memperkuat tata kelola dan mutu produksinya.



Tengkawang, Cerita dari Hutan Kalimantan

Labian, Kapuas Hulu – Kalimantan Barat

Bagi masyarakat Dayak Embaloh dan Dayak Iban di Desa Labian, tengkawang bukan sekadar pohon, tetapi warisan hidup yang mengikat manusia dengan hutan. Di lahan seluas sekitar 50 hektare di sepanjang aliran Sungai Labian, masyarakat menanam dan merawat pohon tengkawang dengan sistem gotong royong. Hasilnya diolah menjadi biji kering dan minyak nabati bernilai tinggi, yang dikenal sebagai tengkawang butter.

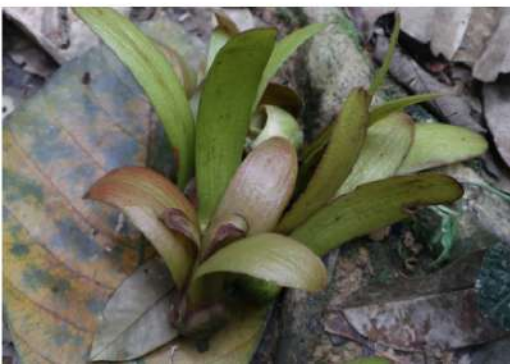
Didirikan pada tahun 2021, Kelompok Tani Hutan Tengkawang Labian beranggotakan 30 orang dari tiga dusun, yaitu Ngaung Keruh, Ukit-Ukit, dan Tumbali. Mereka menanam, memelihara, dan memproses buah tengkawang secara sederhana. Mulai dari pengeringan, pemanggangan, hingga pengepresan minyak menggunakan mesin modifikasi dari alat ekstraksi kelapa sawit. Dari setiap panen, kelompok ini mampu menghasilkan hingga satu ton biji tengkawang.

Kini, Labian tidak hanya menjaga kelestarian hutan, tetapi juga menumbuhkan ekonomi lokal melalui inovasi produk seperti sabun batang dan sabun cair berbahan tengkawang. Dengan dukungan pelatihan pengolahan, mutu hasil dan kebersihan produk semakin meningkat. Visi mereka sederhana namun kuat: menjaga hutan, merawat lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan melalui tengkawang yang lestari.

Labian Iraang, Kapuas Hulu – Kalimantan Barat

Desa Labian Iraang merupakan pemekaran dari Desa Labian, dan kini menjadi contoh nyata sinergi antara pertanian adat dan konservasi hutan. Mayoritas penduduknya merupakan masyarakat Dayak Embaloh dan Dayak Iban yang hidup di tiga dusun: Bakul, Kereng Lunsu, dan Sembawang. Melalui Asosiasi Kelompok Tani Labian Iraang yang berdiri sejak 2008, masyarakat mengelola sekitar 69 hektare lahan tengkawang dengan sistem kepemilikan adat, satu keluarga, satu hektare.

Buah tengkawang dikumpulkan, direndam selama dua minggu di sungai yang mengalir, lalu dikeringkan di atas anyaman pandan sebelum disimpan dalam karung goni. Proses yang tampak sederhana ini sebenarnya mencerminkan pengetahuan ekologis yang dalam tentang waktu panen, kondisi cuaca, dan kualitas buah. Meskipun fluktuasi harga dan iklim menjadi tantangan, kelompok tani di Labian Iraang tetap bertahan. Mereka kini sedang memperkuat kelembagaan, memperbaiki pengelolaan keuangan, serta menjalin kerja sama dengan pembeli seperti PT Forestwise untuk memastikan hasil panen terserap pasar. Bagi mereka, tengkawang bukan hanya sumber penghasilan, tapi juga simbol keterikatan antara manusia, tanah, dan hutan yang memberi kehidupan.



Green Livelihood Alliance

Green Livelihoods Alliance (GLA) merupakan sebuah inisiatif global yang digerakkan oleh jaringan lembaga dari berbagai negara: Gaia Amazonas (Kolombia), IUCN NL dan Tropenbos International (Belanda), NTFP-EP (Filipina), SDI (Liberia), serta Fern dan WECF yang memperjuangkan kesetaraan gender.

Tujuan aliansi ini adalah untuk memastikan hutan tropis dikelola secara berkelanjutan dan inklusif, melindungi hak asasi manusia, serta memperkuat mata pencaharian masyarakat lokal dalam menghadapi perubahan iklim. Di Indonesia, program ini dijalankan oleh NTFP-EP Indonesia bersama mitra konsorsium, yaitu SIKLUS, ROA, dan WGII (Working Group ICCAs Indonesia). Wilayah kerja utama project ini terbentang di Lansekap Lariang, Sulawesi Tengah, mencakup Desa Moa, Pilimakujawa, Bariri, dan Bulili, Kabupaten Poso dan Sigi.

Pelaksanaan program ini berada di bawah dua tematik utama NTFP-EP Indonesia, yaitu Sustainable Climate Adaptive Livelihoods (SCAL) dan Gender-Equal Community Agency & Voice (GCAV). Melalui pendekatan SCAL, program berfokus pada penguatan penghidupan berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan iklim. Sementara melalui GCAV, prinsip kesetaraan gender dan inklusivitas diwujudkan melalui metode Feminist Participatory Action Research (FPAR), yang mendorong partisipasi aktif perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam dan pengambilan keputusan di tingkat komunitas.





Sebagai bagian dari implementasi program GLA di Sulawesi Tengah, dilakukan serangkaian kegiatan penguatan kapasitas dan perencanaan wilayah berbasis masyarakat. Proses ini diawali dengan CLAPS (Community Livelihood Assessment and Product Scanning), yakni pendokumentasian potensi hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang menjadi prioritas pengembangan di setiap desa dampingan. Melalui pendekatan ini, masyarakat mengidentifikasi sendiri potensi unggulan lokal, yang kemudian dijadikan dasar untuk perencanaan penghidupan berkelanjutan.



Kegiatan selanjutnya adalah SLUP (Sustainable Land Use Planning) atau perencanaan penggunaan lahan berkelanjutan. Melalui SLUP, masyarakat di desa target melakukan pemetaan penggunaan lahan dan menetapkan zona pengelolaan yang mempertimbangkan fungsi ekologi, sosial, dan ekonomi. Dalam aspek tata kelola sumber daya, dilakukan pula pendampingan proses perizinan perhutanan sosial untuk tiga wilayah, yaitu Hutan Desa Tomehupi, Hutan Adat Desa Moa, dan Hutan Desa Bulili. Di Desa Bulili dilakukan verifikasi dua wilayah ICCA (Indigenous and Community Conserved Areas) dengan total luasan mencapai 124 Ha dan 3.619 Ha sebagai bentuk pengakuan dan perlindungan terhadap kawasan kelola masyarakat adat.

Dari sisi penghidupan, program GLA turut mendorong munculnya berbagai inisiatif ekonomi hijau. Kelompok Penghidupan Hijau di Desa Bariri kini telah menjalin kerja sama dengan Hotel Jazz dalam pemasaran produk kopi, memperoleh dukungan Dana Nusantara untuk pembangunan greenhouse kopi, serta mendapatkan dukungan promosi dari Dinas Pariwisata. Sementara itu, di Desa Pilimakujawa, terbentuk kelompok usaha kopi "Hojo Kopi" yang kini tengah menyusun rencana bisnis dan memperkuat tata kelola kelembagaan kelompoknya.



Nature

Nature Nurture merupakan program yang digagas oleh Global Center on Biodiversity for Climate, yang merupakan kerjasama antara IIED, NTFP-EP, dan Mviwaarusha. Project Nature Nurture mengusung tema “Upscaling smallholder resilience through improved research and networking for agrobiodiverse food, fuel, fibre, and pharma supply chains.” Project ini hadir sebagai upaya memperkuat pengelolaan keanekaragaman hayati berbasis masyarakat serta mendorong riset dan kebijakan yang mendukung petani kecil agar lebih berdaya secara ekonomi. Melalui kolaborasi dengan Riak Bumi sebagai mitra, dilakukan studi kasus di dua desa adat Dayak Iban dan Dayak Embaloh di Kalimantan Barat, yaitu Desa Labian dan Desa Labian Iraang. Project Nature Nurture beririsan erat dengan tematik Tenure Rights and Governance (TRG), yang menekankan pentingnya kepastian hak tenurial dan tata kelola sumber daya alam yang adil dan inklusif.

Melalui TRG, program ini turut mendorong pengakuan wilayah adat dan sistem pengelolaan lokal masyarakat Dayak sebagai dasar penguatan ekonomi, sosial, dan ekologis di tingkat tapak. Project Nature Nurture telah menghasilkan sejumlah capaian penting, di antaranya Pengenalan Project Nature Nurture dan Pertemuan Jaringan Tengkwang Kalimantan bersama Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kalimantan Barat (13 Agustus 2024), FGD Business Model Canvas Tengkwang (21–23 November 2024), serta Forum Group Discussion Agrobiodiverse Business Development yang melibatkan pemerintah daerah, IIED, Credit Union Keling Kumang, Forestwise, Lembaga Intan, dan kelompok petani lokal. Semua kegiatan ini menjadi ruang dialog antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku usaha untuk memperkuat rantai nilai dan kebijakan pengelolaan tengkwang yang berkelanjutan.



Nurture

Bagi masyarakat Desa Labian, tengkawang bukan sekadar pohon, melainkan warisan hidup yang mengikat manusia dengan hutan. Pohon ini tumbuh di lahan adat yang dikelola turun-temurun, menjadi sumber pangan, bahan bangunan, sekaligus bahan baku minyak nabati. Saat musim panen tiba, warga saling membantu memungut buah yang gugur, menjemur, dan menumbuk biji tengkawang dengan cara tradisional. Proses pengolahan masih dilakukan secara sederhana, menggunakan alat kayu dan perapian manual. Dari biji yang dikeringkan, dihasilkan minyak berwarna kuning pucat dengan aroma khas dan nilai ekonomi tinggi. Minyak tersebut dapat digunakan untuk bahan kosmetik, sabun, hingga pangan, sebuah hasil olahan yang menjadi bukti keterhubungan erat antara pengetahuan lokal dan keberlanjutan hutan.

Melalui program Nature Nurture, masyarakat mendapatkan pendampingan untuk memperbaiki proses pascapanen dan meningkatkan standar kebersihan agar produk tengkawang Labian dapat menembus pasar yang lebih luas.

Keterlibatan kelompok tani hutan juga semakin kuat. Kini mereka mulai mencatat hasil panen, menyusun rencana tanam, dan mengelola dana kelompok dari hasil penjualan minyak tengkawang. Tantangan seperti harga pasar yang fluktuatif dan keterbatasan alat pengolahan menjadi pembelajaran bersama untuk memperkuat posisi petani dalam rantai nilai tengkawang yang berkelanjutan. Dukungan berkelanjutan dan peningkatan kapasitas teknis menjadi langkah penting agar produk tengkawang tetap kompetitif dan berdampak pada kesejahteraan masyarakat.







Participatory Guarantee System

PGS (Participatory Guarantee System) merupakan sistem sertifikasi berbasis partisipasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Mulai dari petani atau pemanen, LSM lokal dan nasional, pemerintah daerah, hingga konsumen. Berbeda dengan sistem sertifikasi konvensional, PGS tidak menggunakan pihak ketiga, tetapi menekankan pada kepercayaan, transparansi, serta kolaborasi langsung antar pihak.

Dalam konteks rotan lestari, sistem ini dikenal dengan nama PGS ROLES (Rotan Lestari). skema sertifikasi partisipatif yang menggabungkan pengetahuan lokal dengan pendekatan kelembagaan. PGS ROLES memfasilitasi pasar rotan di tingkat lokal, nasional, hingga internasional, mencakup sertifikasi pada bahan mentah (raw material), setengah jadi (semi-finished), dan produk jadi (finished product).

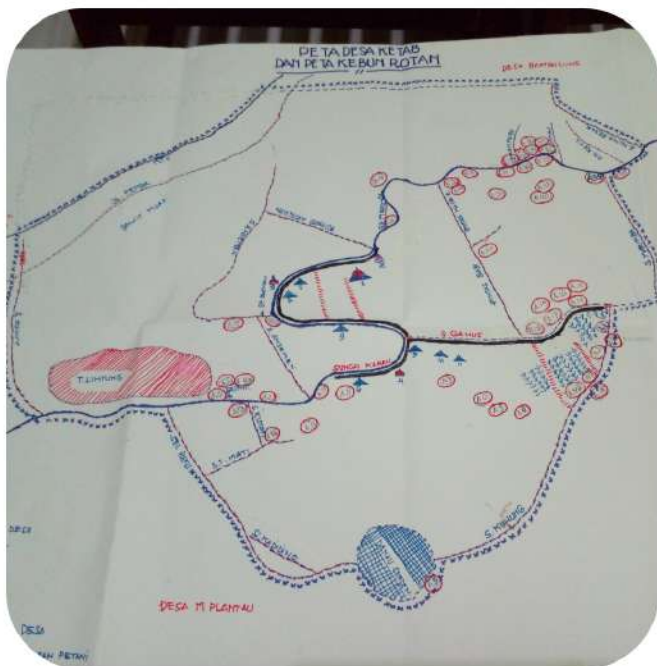
Pelaksanaan PGS ROLES juga beririsan dengan tematik Community-Based Conservation (CBC), Gender-Equal Community Agency & Voice (GCAV), dan Youth Ecological Entrepreneurship (YEE). Melalui kombinasi ketiganya, sistem ini tidak hanya memastikan keberlanjutan sumber daya rotan, tetapi juga memperkuat peran perempuan dan generasi muda dalam rantai nilai. Kegiatan seperti training peningkatan kapasitas perempuan, pelibatan pemuda dalam pengelolaan dan pemasaran rotan, serta pengembangan indikator gender dan youth inclusion menjadi bagian penting dari penerapan PGS ROLES yang lebih adil dan inklusif.

Pada tahun 2019, Sekretariat Nasional ROLES menandatangani Nota Kesepahaman dengan dua perusahaan, Van der Sar Import (Belanda) dan Purse for the People (Amerika Serikat), sebagai langkah awal dalam simulasi penerapan skema PGS ROLES. Melalui kerja sama ini, kedua perusahaan menerapkan prinsip, standar, dan proses sertifikasi rotan lestari secara langsung di lapangan, sekaligus menjadi contoh penerapan nyata sistem sertifikasi partisipatif.

Selain itu, NTFP-EP Indonesia melakukan pelatihan PGS ROLES bagi petani dan pemilik kebun rotan agar proses sertifikasi dapat dijalankan secara efektif. Pelatihan ini membahas konsep PGS, komponen-komponen utama dalam sistem, serta struktur dan peran kelompok dalam menjamin mutu. Kegiatan ini melibatkan petani rotan, perwakilan pemerintah desa, dan masyarakat lokal.

Selanjutnya, pada 20 Mei 2024, diluncurkan web database rotanwallacea.com untuk memperkuat sistem dokumentasi dan akses data PGS ROLES. Situs ini kini tengah dikembangkan lebih lanjut agar dapat memfasilitasi proses pengajuan aplikasi PGS ROLES secara daring, sehingga pelaksanaan sertifikasi menjadi lebih efisien dan terintegrasi.

PGS ROLES dijalankan melalui kerja sama berbagai elemen penting seperti Dewan Nasional ROLES, Sekretariat, Unit ROLES, Kelompok Tani atau Pemanen Rotan, Pengrajin, dan Pengelola Rotan. Melalui sistem ini, diharapkan tercipta tata kelola rotan yang lebih adil, transparan, dan berkelanjutan, serta memperkuat posisi petani rotan Indonesia dalam rantai pasar global.





Youth Engagement and Empowerment (YEE) merupakan salah satu tematik yang dijalankan oleh NTEFP-EP Indonesia dengan tujuan melibatkan dan memberdayakan generasi muda dalam pelestarian hutan serta pengelolaan sumber daya alam. Melalui tematik ini, NTEFP-EP Indonesia berkomitmen untuk meningkatkan kapasitas dan kesadaran generasi muda terhadap isu-isu kehutanan, lingkungan, serta pembangunan berkelanjutan. Berbagai kegiatan dilakukan dalam tematik YEE, seperti seminar, pelatihan, hingga camp pemuda yang berfokus pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan peran aktif pemuda dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam.

Sebagai bagian dari upaya tersebut, NTEFP-EP Indonesia menyelenggarakan kegiatan talkshow bertajuk "Nature Talks for People: Cerita Lokal Aksi Global" pada 24 Agustus 2025 di Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, IPB University. Kegiatan ini menjadi wadah bagi mahasiswa dan generasi muda untuk memahami lebih dalam mengenai potensi HHBK serta peran masyarakat adat dan komunitas lokal dalam pengelolaan sumber daya hutan yang berkelanjutan.

Acara ini menghadirkan berbagai pembicara dengan latar belakang yang beragam, antara lain Anang Setiawan selaku Direktur Eksekutif NTEFP-EP Indonesia, Dr. Ir. Rita Kartika Sari, M.Si. dari Fakultas Kehutanan dan Lingkungan IPB University, Mutia Afianti dari Teras Mitra, Cindy Julianti dari WGII, Arifin Saleh dari PARARA, serta Titik Hartini sebagai Board NTEFP-EP Indonesia yang menyoroti pentingnya perspektif gender dalam pengelolaan sumber daya alam.

Selain sesi pemaparan materi, kegiatan ini juga dilengkapi dengan sesi tanya jawab dan diskusi interaktif yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menyampaikan pandangan, pertanyaan, serta berbagi pengalaman terkait pengelolaan HHBK dan pelestarian lingkungan. Melalui diskusi tersebut, diharapkan muncul gagasan-gagasan baru yang dapat memperkuat sinergi antara dunia akademik, lembaga masyarakat sipil, dan pemuda dalam mendorong pengelolaan hutan yang berkelanjutan dan inklusif. Serta menjadi motivasi bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi HHBK yang berkelanjutan di masa depan.



NTFP-EP

INDONESIA

Scan untuk mengetahui lebih lanjut
tentang NTFP-EP Indonesia



btly